

**Faktor Penentu *Non Performing Loan*
Perbankan BUKU II Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

***Determining Factors of Non Performing Loan Banking BUKU II
Listed in Indonesia Stock Exchange***

Ade Dodiputera Poerba dan Augustina Kurniasih
Universitas Mercu Buana Jakarta
dodi.prbft@gmail.com dan augustina.kurniasih@mercubuana.ac.id

Abstrak

Sektor perbankan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi negara. Pinjaman yang disalurkan kepada debitur adalah aset yang perlu dikelola dengan baik sehingga Non Performing Loans (NPL) tidak meningkat. NPL menjadi salah satu acuan penting pengukuran kinerja suatu bank. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Return on Asset (ROA), Pertumbuhan Pinjaman, dan Bunga Rate (BI Rate) terhadap NPL. Sampel penelitian adalah 15 bank BUKU II yang memenuhi kriteria sampel berdasarkan purposive sampling. Penelitian dilakukan pada periode 2013-2017. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda data panel yang hasil tes model terbaiknya adalah Random Effect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan Pertumbuhan Pinjaman berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL, BOPO berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap NPL, sedangkan NIM, CAR, Inflasi, dan Suku Bunga (BI Rate) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap NPL

Kata Kunci: non performing loan, capital adequacy ratio, net interest margin, BOPO, return on assets, pertumbuhan pinjaman, inflasi, tingkat bunga

Abstract

The banking sector has an important role in the growth of country's economy. Disbursed loans to the debtors are assets that need to be properly managed so that Non Performing Loans (NPL) will not increase. NPL becomes an important reference to measure the performance of a bank. This study aims to determine and analyze the influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Operational Cost to Operating Income (BOPO), Return on Assets (ROA), Growth of Loans, and Interest Rate (BI Rate) on NPL. The sample of the research was 15 banks of BUKU II that met the criteria of the sample based on the purposive sampling. The study period is 2013-2017. The method analysis is panel data multiple regression which the best model test result is Random Effect. The result of the research shows that ROA and Growth of Loans have negative significant impact on NPL, BOPO has negative but not significant impact on NPL, while NIM, CAR, Inflation, and Interest Rate (BI Rate) have positive but not significant impact on NPL.

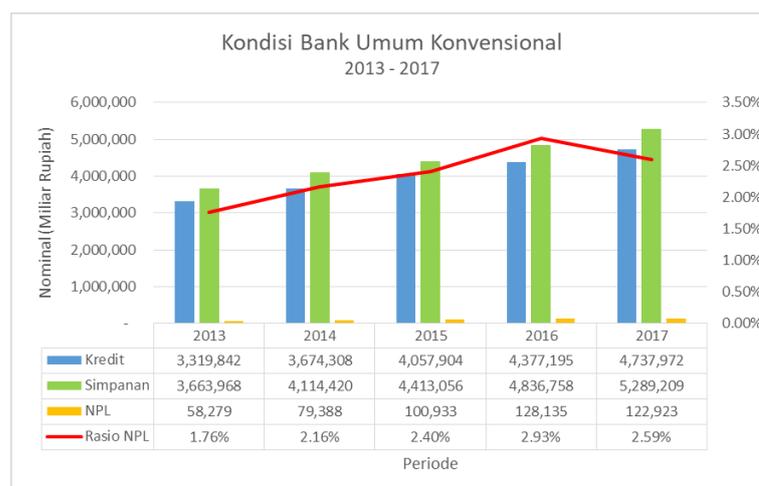
Keywords: non performing loan, capital adequacy ratio, net interest margin, BOPO (operational cost to operating income), return on assets, growth of loans, inflation, Interest rate (BI Rate)

1. Pendahuluan

Bank merupakan lembaga perantara keuangan antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang memerlukan dana. Perbankan menerapkan fungsi kepercayaan dan kehati-hatian sehingga masyarakat tidak ragu untuk menggunakan jasa perbankan. Bank memiliki aktivitas utama berupa pengelolaan uang yang memiliki risiko yang melekat secara sistematis. Risiko kerugian yang terjadi pada suatu bank dapat menimbulkan dampak tidak hanya pada bank yang bersangkutan, akan tetapi juga pada nasabah dan perekonomian secara keseluruhan. Bank harus menerapkan manajemen risiko secara baik dan tepat untuk mencegah kerugian bank yang

berkelanjutan, dimana jika hal tersebut terjadi, bank bisa masuk ke tahap kebangkrutan yang berpotensi memicu dampak sistemik yang melekat pada industri perbankan.

Gambar 1 menunjukkan *Non Performing Loan (NPL)* Bank Umum Konvensional, yang merupakan rasio kredit bermasalah, cenderung meningkat pada 2013-2017. Peningkatan NPL tersebut diikuti peningkatan jumlah kredit dan simpanan bank. NPL yang meningkat mengindikasikan adanya penurunan permintaan kredit sebagai imbas negatif dari kondisi krisis ekonomi tahun 2013 dimana krisis tidak hanya menurunkan permintaan kredit, tetapi juga memaksa debitur masuk ke iklim persaingan yang semakin ketat. Keadaan ini membuat para debitur kesulitan dalam melakukan pembayaran kewajibannya sesuai tenggat waktu kreditnya.



Gambar 1. Kondisi Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2013 – 2017

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2017)

Bank sering menghadapi kredit bermasalah yang mendorong bank membuat berbagai kebijakan, salah satunya dengan menaikkan suku bunga. Namun kebijakan yang diambil perbankan seringkali mempunyai dampak. Misalnya kebijakan meningkatkan suku bunga kredit membuat beban bunga debitur meningkat dan akhirnya mengganggu *cash flow* sehingga *repayment* kredit justru menjadi bermasalah. Dampak selanjutnya akan berpengaruh pada tingkat keuntungan yang diperoleh bank.

OJK mencatat pada Januari 2017 ada 22 bank dengan rasio kredit bermasalah (NPL *Gross* di atas 5%). Sebanyak 5 bank berasal dari kategori BUKU (Bank Umum Kelompok Usaha) I atau yang bermodal inti kurang dari Rp 1 triliun, 11 bank berasal dari kategori BUKU II (bermodal inti Rp 1 triliun sampai dengan kurang dari Rp 5 triliun). Selebihnya sebanyak 6 bank berasal dari kategori BUKU III (bermodal inti Rp 5 triliun sampai dengan kurang dari Rp 30 triliun). Jumlah bank dengan NPL *gross* di atas 5% ini meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2016 yang hanya sebanyak 19 bank. Berdasarkan BUKU bank, secara rata-rata sejak tahun 2014 sampai dengan 2017, NPL tertinggi terdapat pada BUKU II yaitu sebesar 2,85% dan NPL terendah terdapat pada BUKU I yaitu sebesar 2,07%.

Penelitian terdahulu telah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi NPL, baik faktor internal perusahaan maupun faktor makroekonomi namun hasil penelitian tersebut masih menunjukkan adanya *gap* penelitian. Soebagio (2005), Diyanti & Widyarti (2012), Anjom & Karim (2015), serta Barus & Erick (2016) menemukan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, sementara Rajha (2016) menemukan pengaruh inflasi negatif signifikan. Faktor makroekonomi lainnya, yaitu tingkat suku bunga, ditemukan berpengaruh positif signifikan (Messai & Jouini (2013), Abid *et al* (2014)). Sementara Kumala & Suryantini (2015) serta Romadhoni (2016) menemukan pengaruh tingkat suku bunga negatif signifikan.

Dari sisi internal perusahaan, Anjom & Karim (2015) serta Barus & Erick (2016) menemukan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, namun Vatansver & Hepsen (2013) menemukan pengaruhnya negatif namun tidak signifikan. Selanjutnya Rahman *et al* (2017) serta Khan & Ahmad (2017) menemukan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL, sementara Ahmad & Bashir (2013) menemukan ROA berpengaruh positif signifikan. Berbeda lagi dengan Malimi (2015) yang menemukan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Berikutnya Malimi (2015) serta Ahmad & Bashir (2013) menemukan pertumbuhan kredit berpengaruh positif signifikan terhadap NPL sedangkan Zaleke (2017) menemukan pengaruhnya negatif dan signifikan. *Net Interest Margin* (NIM) ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap NPL (Radivojenic & Jovovic (2017), Barus & Erick (2016)), sementara Rahman *et al* (2017) menemukan pengaruhnya positif tapi tidak signifikan dan Mensah (2015) menemukan pengaruhnya negatif signifikan. Faktor lainnya yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ditemukan berpengaruh negatif signifikan (Rahman *et al*, 2017), sementara Yusuf & Fakhrudin (2016) menemukan pengaruhnya positif signifikan, adapun Barus & Erick (2016) menemukan CAR tidak berpengaruh signifikan.

Mengacu latar belakang tersebut, penelitian ini fokus mengkaji perbankan BUKU II yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuan penelitian menguji pengaruh CAR, NIM, BOPO, ROA, Pertumbuhan Kredit, Inflasi, dan Suku Bunga (*BI Rate*) terhadap NPL.

2. Kajian Literatur

Salah satu kegiatan usaha perbankan adalah memberikan kredit. Menurut Kasmir (2013), kredit yang diberikan mempunyai beberapa unsur yaitu kepercayaan antara kreditur dan debitur, jangka waktu, penyerahan nilai ekonomi, risiko dalam pemberian kredit, dan persetujuan/perjanjian tertulis sebagai bukti dari kesepakatan antara kreditur dan debitur. Pada setiap proses pemberian kredit, bank melakukan proses evaluasi kredit secara kuantitatif dan kualitatif. Setelah itu dilakukan proses negosiasi kredit seperti negosiasi jangka waktu kredit, besar plafon kredit, jumlah pembayaran kredit, syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi, jaminan, dan lainnya.

Analisis kredit pada umumnya dilakukan dengan menggunakan prinsip 5C's. Prinsip tersebut terdiri atas *Character* (sifat dari orang yang akan diberi kredit yaitu dapat dipercaya), *Capacity* (penilaian atas kemampuan membayar kewajiban), *Capital* (modal sendiri yang dimiliki), *Collateral* (agunan yang dapat dijadikan sebagai *secondary payment* jika gagal bayar), dan *Condition* (kondisi sosial, politik, ekonomi dan lainnya yang dapat mempengaruhi kegiatan usaha debitur).

Perbankan di Indonesia tidak terlepas dari risiko yang dapat menimbulkan kerugian finansial. Oleh karena itu, lembaga pengawasan bank melakukan pengawasan dan pemeriksaan bank berdasarkan beberapa risiko, salah satunya adalah risiko kredit. Risiko kredit timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Tohir (2013), *monitoring* kredit harus dilakukan dengan baik dan aktif. Apabila *monitoring* terhadap pinjaman dilakukan dengan baik, maka kredit bermasalah yang akan terjadi dapat teridentifikasi sedini mungkin. Biasanya kredit bermasalah memiliki tanda-tanda khusus, seperti pertumbuhan usaha tidak wajar atau semakin menurun, sistem manajemen *one man show* (kebanyakan akan menjadi bermasalah apabila yang bersangkutan pergi, sakit, atau meninggal dunia), kelemahan atau *fraud* yang terjadi di bagian *marketing* atau keuangan debitur, kesalahan memilih teknologi, *leverage ratio* terlalu tinggi, dan itikad kurang baik dari debitur.

Pemberian kredit kepada debitur memiliki beberapa risiko. Salah satunya adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur tersebut atau disebut dengan risiko kredit. NPL merupakan salah satu bagian risiko kredit bank. Menurut Kasmir (2013), NPL merupakan kredit yang di dalamnya terdapat hambatan karena 2 unsur yaitu pihak perbankan

dalam menganalisis dan pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja tidak melakukan pembayaran kewajibannya. Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko gagal bayar oleh debitur.

Peraturan Bank Indonesia No 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, menggolongkan NPL menjadi 3 bagian yaitu (1) kredit kurang lancar atau kolektibilitas 3 (menunggak 91 hari sampai dengan 120 hari), (2) kredit diragukan atau kolektibilitas 4 (menunggak 121 hari sampai dengan 180 hari), dan (3) kredit macet atau kolektibilitas 5 (menunggak lebih dari 180 hari). Peningkatan NPL dalam jumlah besar dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank. Untuk itu bank dituntut menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memberikan kredit. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) saat ini masih menerapkan tingkat NPL yang wajar sebesar maksimal 5% dari total kredit yang diberikan oleh setiap bank kepada debiturnya.

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) adalah rasio antara modal terhadap aset tertimbang menurut risiko. Menurut Ali (2004), untuk mengurangi risiko masalah kredit, bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank. CAR digunakan untuk mengukur kecukupan bank dalam menunjang aktiva yang mempunyai risiko, misalnya penyaluran kredit.

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio pengukur kemampuan bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Besarnya pendapatan bunga tersebut ditentukan dari komponen suku bunga yang diberikan bank kepada nasabah. Bank perlu berhati-hati dalam menyalurkan kredit sehingga kualitas aset produktifnya tetap terjaga. Dengan kualitas kredit yang terjaga, diharapkan pendapatan bunga bersih meningkat sehingga pada akhirnya dapat berpengaruh positif pada laba bank. Peningkatan keuntungan terkait dengan perubahan suku bunga disebut dengan *Net Interest Margin*, yaitu selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga (Januarti, 2002).

Kredit yang Diberikan berdasarkan tujuan penggunaannya dibedakan menjadi kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi (Kasmir, 2013). Semakin besar kredit yang diberikan maka semakin besar potensi keuntungan yang akan diperoleh bank. Berdasarkan jangka waktu, semakin lama periode jatuh tempo kreditnya suku bunga yang diberikan cenderung lebih tinggi dikarenakan kredit jangka panjang dianggap lebih berisiko dibandingkan kredit jangka pendek. Besar NPL suatu portofolio kredit bank dapat menurun apabila kredit baru yang diberikan bertambah. Langkah tersebut bukanlah solusi tepat karena menurunkan NPL sementara saja. NPL akan terus bertambah apabila kredit baru yang sudah diberikan sebelumnya mengalami masalah dan pada akhirnya cadangan yang dibentuk oleh bank digunakan untuk menutup kerugian yang timbul akibat dari kredit yang bermasalah tersebut.

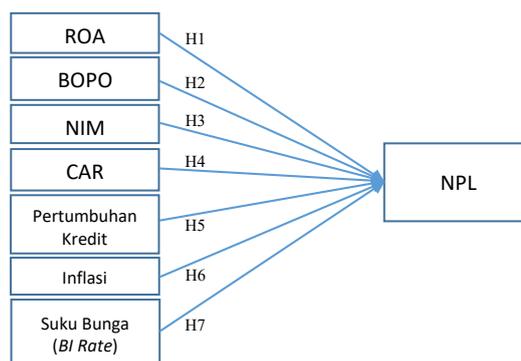
Return on Assets (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola asetnya untuk meningkatkan pendapatan dan/atau menekan biaya (Bank Indonesia, 2011).

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menggambarkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu (Bank Indonesia, 2011). Bank yang memiliki rasio BOPO tinggi menunjukkan bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya rasio ini menunjukkan jumlah beban operasional yang harus dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan operasional relative tinggi.

Inflasi menurut BPS (2017) adalah kecenderungan harga-harga naik secara umum dan terus-menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor

atas investasinya. Menurunnya pendapatan riil dapat menurunkan kemampuan investor memenuhi kewajiban pinjamannya terhadap perbankan. Jika hal ini terjadi dapat berakibat meningkatnya NPL.

Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan dilaksanakan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang ditetapkan. Sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (Bank Indonesia, 2017).



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Profit perbankan yang semakin rendah dapat berdampak rendahnya cadangan atau provisi yang disisihkan bank untuk mengantisipasi potensi kerugian akibat kredit bermasalah. Laba tahun berjalan dapat dijadikan sebagai penambah modal atau peningkat performa usaha perbankan sehingga jika profit yang diperoleh sedikit akan berdampak pada peningkatan kredit bermasalah. Penelitian Zeleke (2017) di Ethiopia juga Rahman *et al* (2017) di Bangladesh menemukan hasil bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL.

H1: ROA berpengaruh negatif terhadap NPL

Bank yang tidak efisien dapat berakibat ketidakmampuan bank dalam bersaing di industri perbankan. Efisiensi perbankan, terutama efisiensi biaya, akan menghasilkan tingkat keuntungan yang optimal, menambah dana yang akan disalurkan, biaya yang lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah bank, serta keamanan dan kesehatan perbankan. Jika efisiensi tinggi, rasio BOPO semakin kecil sehingga kredit bermasalah juga akan semakin kecil. Penelitian Anjom dan Karim (2016) pada bank terdaftar di *Dhaka Stock Exchange* serta Barus dan Erick (2016) di Indonesia menemukan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL.

H2: BOPO berpengaruh positif terhadap NPL

Semakin tinggi tingkat risiko kredit berakibat semakin tinggi tingkat suku bunga yang diminta bank. Hal ini disebabkan bank harus mempunyai cadangan yang cukup untuk menutup tambahan risiko kredit pada debitur berisiko tinggi. NIM tinggi dapat diperoleh dari pemberian suku bunga kredit yang tinggi, sementara beban bunga tinggi yang diberikan dapat berdampak rendahnya kemampuan membayar debitur. Penelitian Rahman *et al* (2017) di Bangladesh menemukan pengaruh positif NIM terhadap NPL. Hubungan positif ini terjadi karena risiko kredit mendorong bank untuk menaikkan suku bunga kredit dengan tujuan mendapat *margin* bunga yang semakin tinggi guna mengimbangi kemungkinan terjadinya default. NIM yang semakin tinggi berdampak menurunnya kemampuan membayar debitur sehingga NPL meningkat.

H3: NIM berpengaruh positif terhadap NPL

Bank yang memiliki modal tinggi umumnya lebih mampu dalam menangani aset bank yang berisiko sehingga dapat menurunkan tingkat NPL. Hal ini disebabkan modal dapat

berfungsi sebagai penyangga untuk menyerap kerugian yang timbul dari berbagai risiko. Jameel (2014) di Pakistan dan Rahman *et al* (2017) di Bangladesh menemukan CAR berpengaruh negatif terhadap NPL.

H4: CAR berpengaruh negatif terhadap NPL

Rasio NPL merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit. Jika pertumbuhan total kredit meningkat lebih besar daripada pertumbuhan total kredit bermasalah maka NPL akan menurun. Hasil penelitian Zeleke (2017) di Ethiopia, Mensah (2015) di Ghana, Kemraj dan Pasha (2009) di Guyana, Ekanayake dan Azeez (2015) di Srilanka, Sari *et al* (2017) dan Romadhoni (2016) di Indonesia, serta Rifat (2016) di Bangladesh menemukan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh negatif terhadap NPL.

H5: Pertumbuhan kredit berpengaruh negatif terhadap NPL

Inflasi pada umumnya memberikan dampak kurang menguntungkan bagi perekonomian. Menurut Alexandri dan Santoso (2015), inflasi dapat berakibat ketidakstabilan perekonomian yang memicu meningkatnya risiko kredit. Hasil penelitian Radivojevic dan Jovovic (2017) menunjukkan inflasi berpengaruh positif terhadap NPL.

H6: Inflasi berpengaruh positif terhadap NPL

Penurunan suku bunga *BI Rate* akan berdampak pada penurunan suku bunga penjaminan yang dilanjutkan dengan penurunan suku bunga dana pihak ketiga seperti giro, tabungan, deposito dan penurunan suku bunga kredit sehingga risiko NPL menurun. Abid *et al* (2014) serta Messai dan Jouini (2013) menyimpulkan bahwa kenaikan tingkat bunga yang terjadi setiap waktu dapat menambah beban pembayaran kembali oleh debitur yang mengakibatkan kenaikan jumlah kredit bermasalah.

H7: Suku Bunga (*BI Rate*) berpengaruh positif terhadap NPL

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain kausalitas. Variabel terikat adalah NPL, sedangkan variabel bebas adalah ROA, BOPO, NIM, CAR, pertumbuhan kredit, inflasi, dan suku bunga.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator
<i>Non Performing Loan</i> (Y)	$NPL = (\text{Kredit tidak lancar} + \text{Kredit diragukan} + \text{Kredit macet}) / \text{Total kredit}$
CAR (X1)	$CAR = \text{Modal/Aset Tertimbang Menurut Risiko untuk Risiko Kredit, Risiko Operasional, dan Risiko Pasar}$
NIM (X2)	$NIM = \text{Pendapatan bunga bersih} / \text{Rata-rata aset produktif}$
Pertumbuhan Kredit (X3)	$\text{Pertumbuhan Kredit} = (\text{Kredit}_t - \text{Kredit}_{t-1}) / \text{Kredit}_{t-1}$
BOPO (X4)	$BOPO = \text{Total beban operasional} / \text{Total pendapatan operasional}$
ROA (X5)	$ROA = \text{Laba sebelum pajak} / \text{total asset}$
Inflasi (X6)	Angka yang diterbitkan oleh Bank Indonesia
Suku Bunga (X7)	<i>BI Rate</i> yang diterbitkan oleh Bank Indonesia

Data penelitian merupakan data sekunder yang bersifat *cross section* dan *time series* (data panel). Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan *audited* periode tahun 2013-2017 yang bersumber dari IDX. Data inflasi dan suku bunga (*BI Rate*) diperoleh dari Bank Indonesia.

Populasi penelitian adalah bank umum konvensional BUKU II di Indonesia. Jumlahnya 53 bank di tahun 2017. Dari jumlah tersebut, yang sahamnya tercatat di BEI sebanyak 17 perusahaan bank. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria perbankan konvensional terdaftar di BEI sejak tahun 2013 serta laporan keuangan selama kurun waktu penelitian dapat diakses. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 15 bank.

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten	Modal Inti per 31 Desember 2017 (Rp jutaan)
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	3,071,345
2	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	1,229,379
3	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	2,905,128
4	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	1,102,676
5	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk.	1,511,101
6	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk	3,468,141
7	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	1,105,102
8	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	1,329,768
9	BSIM	Bank Sinarmas Tbk	4,343,974
10	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk	1,024,130
11	BVIC	Bank Victoria International Tbk	2,705,546
12	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	3,742,813
13	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	2,017,520
14	NOBU	PT Bank Nationalnubu Tbk.	1,323,355
15	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	3,973,459

Permasalahan penelitian dianalisis secara inferensial. Analisis inferensial menggunakan pendekatan regresi. Persamaan regresi yang diajukan adalah:

$$Y_{it} = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + b_4X_{4it} + b_5X_{5it} + b_6X_{6it} + b_7X_{7it} + e$$

Keterangan:

Y : NPL

X1 : CAR

X2 : NIM

X3 : Pertumbuhan kredit

X4 : BOPO

X5: ROA

X6 : Inflasi

X7: Suku Bunga

b1-b7 = Koefisien Regresi

i = individu perusahaan

t = waktu (tahun pengamatan)

a = Konstanta

e = Standar Error

Model regresi data panel bisa berupa (1) *Pooled Least Square* (PLS), (2) *Fixed Effect Model* (FEM), dan (3) *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model panel terbaik dilakukan melalui (1) Uji *Chow*, (2) Uji *Hausman*, dan (3) Uji *Lagrange Multiplier*. Setelah model panel terbaik ditemukan, dilakukan analisis terhadap kesesuaian model regresi dan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

4. Hasil dan Pembahasan

Tabel 3 menunjukkan Random Effect (REM) merupakan model panel terbaik. Hasil pengolahan data selanjutnya menunjukkan REM merupakan model yang sesuai. Tabel 4 menunjukkan nilai F_{hitung} 16,094, signifikan pada $\alpha = 0,000$. Koefisien determinasi bernilai 0,588. Artinya 58,8% variabilitas NPL dapat dijelaskan oleh variabel ROA, BOPO, NIM, CAR,

Tabel 3. Kesimpulan Hasil Pemilihan Model

Pengujian	Nilai Stat Uji Chi-Square	Sign.	Model Terbaik
Chow	41,675104	0,0001	<i>Fixed Effect</i>
Hausman	0,000000	1,0000	<i>Random Effect</i>
Lagrange Multiplier	6,552710	0,0105	<i>Random Effect</i>

Pertumbuhan Kredit, Inflasi, dan Suku bunga (BI Rate). Sisanya sebesar 41,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4. Pengaruh ROA, BOPO, NIM, CAR, Pertumbuhan Kredit, Inflasi, dan Suku Bunga (BI Rate) terhadap NPL Perbankan BUKU II Tahun 2013 – 2017 dengan Pendekatan *Random Effect Model*

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Sign.
Konstanta	3,0606	0,9633	0,3388
ROA	-0,9334	-2,7899	0,0069***
BOPO	-0,0083	-0,2553	0,7992
NIM	0,1805	1,0055	0,3183
CAR	0,0200	0,7398	0,462
PertumbuhanKredit	-0,0184	-2,1365	0,0363**
Inflasi	0,0280	0,2782	0,7817
SukuBunga	0,0199	0,1208	0,9042
<i>R</i> -squared	0,6271		
Adjusted <i>R</i> -squared	0,5881		
<i>F</i> -statistic	16,0943		
Prob (<i>F</i> -statistic)	0,0000		

Keterangan: ** Signifikan pada $\alpha = 5\%$;

*** Signifikan pada $\alpha = 1\%$

Berdasarkan Tabel 4, persamaan regresi yang dihasilkan penelitian ini adalah:

$$NPL = 3,061 - 0,933ROA - 0,008BOPO + 0,18NIM + 0,02CAR - 0,018405PertumbuhanKredit + 0,028Inflasi + 0,019SukuBunga$$

Pengaruh ROA terhadap NPL

Koefisien regresi variabel ROA bernilai -0,9334 signifikan pada $\alpha = 1\%$. Jika ROA naik 1% NPL akan turun sebesar 0,93%. Peningkatan ROA menunjukkan semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik bank tersebut dalam hal memanfaatkan asetnya. Salah satu aset yang umumnya dimiliki bank adalah teknologi yang mendukung ketepatan dan kecepatan dalam memutuskan persetujuan kredit. Salah satu contoh adalah aplikasi *credit scoring* yang dilengkapi dengan *risk assessment*. Teknologi lain yang mendukung misalnya aplikasi *monitoring* dan *reminder* debitur yang menunggak sehingga bank memiliki *early warning system* untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah.

Bank yang memiliki produk kredit beranekaragam dan penyaluran kreditnya berjumlah besar pada umumnya tidak bergantung pada aplikasi teknologi tersebut sehingga tetap diperlukan peningkatan dan pengembangan kemampuan seluruh sumber daya yang dimiliki bank untuk mengelola kredit yang disalurkan. Kredit, sebagai aset terbesar bank, harus dikelola dengan baik. Bank dengan tingkat keuntungan tinggi dapat menggunakan biaya pelatihan, misalnya pelatihan *credit analyst*, pelatihan *marketing*, dan lainnya, sehingga sumber daya manusia meningkat kompetensinya untuk memberikan keputusan dan *monitoring* kredit sehingga bank dapat menjaga kredit bermasalah tetap rendah.

Hasil penelitian pengaruh ROA terhadap NPL ini sejalan dengan Khan dan Ahmad (2017) di Pakistan, Anjom dan Karim (2016) serta Rahman *et al* (2017) di Bangladesh, Zeleke (2017) di Ethiopia, Wardoyo dan Rusdiyanti (2009) pada BPR di Indonesia, Messai dan Jouini (2013) di Italia, Yunani, dan Spanyol, Radivojevic dan Jovovic (2017) di 25 negara, serta Ekanayake dan Azeez (2015) di Srilanka. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Ahmad dan Bashir (2013) yang menemukan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap NPL.

Pengaruh BOPO terhadap NPL

Koefisien regresi BOPO bernilai -0,0083 dengan signifikansi 0,7992. Berarti BOPO berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NPL. Upaya efisiensi operasional yang dilakukan bank belum mampu mempengaruhi penurunan NPL. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ahmad dan Bashir (2013) di Pakistan serta Vatansever dan Hepsen (2013) di Turki.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Santosa *et al* (2014) yang menemukan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL.

Pengaruh NIM terhadap NPL

Koefisien regresi NIM bernilai 0,1805 dengan signifikansi 0,3183. NIM berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NPL. Berarti upaya peningkatan pendapatan bunga bersih yang dilakukan bank tidak memengaruhi kenaikan NPL. Penelitian ini sejalan dengan Rahman *et al* (2017) di Bangladesh dan Sari *et al* (2017) di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Mensah (2015) yang menemukan NIM berpengaruh negative signifikan.

Pengaruh CAR terhadap NPL

Koefisien regresi CAR bernilai 0,002 dengan signifikansi 0,462. CAR berpengaruh positif namun tidak signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa modal bank BUKU II belum dapat mempengaruhi NPL. Hasil penelitian ini sejalan dengan Vatansever dan Hepsen (2013) di Turki, Alexandri dan Santoso (2015) pada BPD di Indonesia, dan Gambo *et al* (2017) di Nigeria. Hasil penelitian ini berbeda dengan Kumala dan Suryantini (2015) serta Jameel (2014) yang menemukan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Pada penelitian tersebut, Bank yang memiliki modal tinggi lebih mampu mengelola aset bank yang berisiko karena modal dapat berfungsi sebagai penyangga untuk menyerap kerugian yang timbul dari berbagai risiko sehingga dapat menurunkan NPL.

Pengaruh Pertumbuhan Kredit terhadap NPL

Koefisien regresi pertumbuhan kredit bernilai -0,0184 dengan signifikansi 0,00363. Pertumbuhan kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Tiap peningkatan penyaluran kredit 1% dapat menurunkan tingkat kredit bermasalah 0,0184%. Hal ini disebabkan penyaluran kredit baru merupakan kredit yang lancar pengembaliannya sehingga dapat menurunkan rasio NPL bank. Sistem perbankan dan analisis kredit yang disiapkan dengan baik mampu menurunkan kredit bermasalah. Manajemen bank perlu merekrut *credit analyst* yang handal, melakukan pembaruan kebijakan perkreditan, menggunakan teknologi akseptasi kredit, dan lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Zeleke (2017) di Ethiopia, Mensah (2015) di Ghana, Kemraj dan Pasha (2009) di Guyana, Ekanayake dan Azeez (2015) di Srilanka, Sari *et al* (2017) dan Romadhoni (2016) di Indonesia, serta Rifat (2016) di Bangladesh. Hasil penelitian ini berbeda dengan Ahmad dan Bashir (2013) yang menemukan pertumbuhan kredit berpengaruh positif signifikan terhadap NPL di Pakistan. Pertumbuhan penyaluran kredit yang tidak hati-hati dapat menyebabkan bank memberikan kredit kepada debitur yang seharusnya tidak memenuhi kualitas kredit yang diharapkan sehingga justru meningkatkan NPL bank.

Pengaruh Inflasi terhadap NPL

Koefisien regresi inflasi bernilai 0,0028 dengan signifikansi 0,7817. Inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa kondisi inflasi yang meningkat tidak mempengaruhi peningkatan NPL. Hasil penelitian ini sejalan dengan Alexandri dan Santoso (2015) pada BPD di Indonesia, Gambo *et al* (2017) di Nigeria, dan Rifat (2016) di Bangladesh. Hasil penelitian ini berbeda dengan Barus & Erick (2016) serta Rajha (2016) yang menemukan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL serta Shingjergji & Shingjergji (2013) yang menemukan inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NPL.

Pengaruh Suku Bunga (BI Rate) terhadap NPL

Koefisien regresi BI rate bernilai 0,0199 dengan signifikansi 0,9041. Suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NPL. Penurunan suku bunga tidak memengaruhi penurunan NPL. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fajar dan Umanto (2017) di Indonesia. Hasil penelitian ini berbeda dengan Romadhoni (2016) yang menemukan suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Romadhoni menemukan bahwa kenaikan suku bunga (*BI Rate*) berdampak pada kenaikan suku bunga kredit bank yang berakibat kemampuan debitur mengembalikan pinjaman menurun sehingga NPL meningkat.

5. Kesimpulan dan Saran

NPL perbankan BUKU II terdaftar di BEI periode 2013-2017 dipengaruhi oleh ROA dan pertumbuhan kredit. Semakin tinggi ROA dan pertumbuhan kredit, semakin rendah NPL. BOPO berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NPL. NIM dan CAR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NPL. Faktor makro ekonomi yaitu Inflasi dan Suku Bunga (*BI Rate*) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NPL.

Investor yang memperhatikan NPL bank dapat memilih bank BUKU II yang terdaftar di BEI sebagai tempat menginvestasikan dananya. Pemilihan bank dapat didasarkan pada ROA karena ROA memiliki pengaruh yang paling besar terhadap menurunnya NPL. Perhatian investor dapat juga diberikan pada pertumbuhan kredit dalam pertimbangan pemilihan investasi saham di bank yang terdaftar di BEI.

Agar ROA bank meningkat manajemen perlu meningkatkan kemampuan menghasilkan laba misalnya dengan meningkatkan *fee based income* seperti *bankassurance* atau transaksi *online*, dan lain sebagainya.

Koefisien determinasi penelitian ini relatif rendah. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan faktor lain yang mempengaruhi NPL seperti variabel ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko) dengan lebih menekankan pembahasan pada aset berdasarkan risiko kredit. Selain itu, untuk mengetahui secara lebih pasti faktor yang mempengaruhi NPL terkait margin bunga bank, penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel margin bunga berdasarkan jenis penggunaan kreditnya, seperti kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi. Hal ini perlu dilakukan mengingat risiko kredit pada kredit konsumsi pada umumnya lebih tinggi daripada kredit non-konsumsi. Faktor eksternal lain misalnya kurs mata uang bisa dijadikan variabel penelitian karena pembiayaan bank seringkali juga menggunakan mata uang asing.

Daftar Pustaka

- Abid, Lobna, Med Nejib Ouertani, dan Sonia Zouari-Ghorbel, (2014), "Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Household's Non-Performing Loans in Tunisia: A Dynamic Panel Data", *Procedia Economics and Finance, Elsevier B. V.* 13, pp 58-68.
- Ahmad, Fawad dan Taqadus Bashir, (2013), "Explanatory Power of Bank Specific Variables as Explanatory power of macroeconomic variable as determinants of NPL: Evidence from Pakistan. *World Applied Sciences Journal*, Vol 22, No 1, pp 243-255.
- Alexandri, Moh Benny dan Teguh Iman Santoso, (2015), "Non Performing Loan: Impact of Internal and External Factor (Evidence in Indonesia)", *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, Vol 4, Issue 1, pp 87-91.
- Ali, Masyhud, (2004), *Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*, PT Elex Media Komputindo. Gramedia. Jakarta.
- Anjom, Washeka; Asif Mahbub Karim, (2016), "Relationship between Non-Performing Loan and Macroeconomic Factors with Bank Specific Factors: A Case Study on Loan Portfolios – SAARC Countries Perspective", *ELK Asia Pacific Journal of Finance and Risk Management*. Vol 7 Issue 2.
- Badan Pusat Statistik, (2017), *Istilah Inflasi*. <https://www.bps.go.id/istilah.html> (Diakses tanggal 3 Agustus 2017)
- Bank Indonesia, (2011), *Peraturan Perbankan*. https://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/SE%20No.13_24_DPNP_2011.aspx (Diakses tanggal 12 April 2017)
- _____, (2017), *Penjelasan BI Rate sebagai Suku Bunga Acuan*. <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx> (Diakses tanggal 3 Agustus 2017)
- Barus, Andreani Caroline dan Erick, (2016), "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia", *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* Vol 6, No 2, pp 113-122.

- Diyanti, Anin dan Endang Tri Widyarti, (2012), “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non-Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011)”. *Diponegoro Journal of Management*, Vol 1, No 2, pp 290-299.
- Ekanayake, Nishani dan A. A. Azeez, (2015), “Determinants of Non-Performing Loans in Licensed Commercial Banks: Evidence from Sri Lanka”, *AESS Publications*. Vol 5, No 6, pp 868-882.
- Fajar, Hanifan dan Umanto, (2017), “The Impact of Macroeconomic and Bank-Specific Factors Toward Non-Performing Loan: Evidence from Indonesian Public Banks”. *Banks and Bank Systems Journal, Business Perspective*, Vol 12, Issue 1, pp 67-74.
- Gambo, El-Maude Jibreel, Ahmad Abdul-Rahman, dan Muhammad Ibrahim, (2017), “Determinants of Non-Performing Loans in Nigeria’s Deposit Money Banks”, *Archives of Business Research, Society for Science and Education, United Kingdom* Vol 5, No 1, pp 74-88.
- Jameel, Kiran, (2014), “Crucial Factors of Nonperforming Loans Evidence from Pakistani Banking Sector”, *International Journal of Scientific & Engineering Research* Vol 5, Issue 7, pp 704-710.
- Januarti, Indira, (2002), “Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia”, *Jurnal Bisnis Strategi*. Vol 10, pp 1-10.
- Kasmir, (2013), *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Khan, Ihtesham dan Adnan Ahmad, (2017), “Assessing Banks Internal Factors as Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from Pakistani Commercial Banks”. *Journal of Managerial Sciences*. Vol IX, No 1, pp 109-125.
- Khemraj, Tarron dan Sukrishnalall Pasha, (2009), “The Determinants of Non-Performing Loans: An Econometric Case Study of Guyana”, *Munich Personal RePEc Archive Paper*. No 53128, pp 1-25.
- Kumala, Putu Ayu Sintya dan Ni Putu Santi Suryantini, (2015), “Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Bank Size, dan BI Rate Terhadap Risiko Kredit (NPL) pada Perusahaan Perbankan”, *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol 4, No 8, pp 2228-2242.
- Malimi, Kilugala, (2017), “The Influence of Capital Adequacy, Profitability, and Loan Growth on Performing Loans a Case of Tanzanian Banking Sector”, *International Journal of Economics, Business and Management Studies*. Vol 4, No 1, pp 38-49.
- Mensah, Franklin Amuakwa, (2015), “Determinants of Non-Performing Loans in Ghana Banking Industry”, *Int. J. Computational Economics and Econometrics* Vol 5, No 1, pp 35-54.
- Messai, Ahlem Selma dan Fathi Jouini, (2013), “Micro and Macro Determinants of Non-Performing Loans”, *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol 3, No 4, pp 852-860.
- Yusuf, Muhammad Rahmadi dan Fakhrudin, (2016), “Analisis Variabel Makro dan Rasio Keuangan terhadap Kredit Bermasalah”, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* Vol 3, No 2, pp 93-107
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Statistik Perbankan Indonesia*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Default.aspx> (Diakses tanggal 12 Maret 2018)
- Radivojevic, Nikola dan Jelena Jovovic, (2017), “Examining of Determinants of Non-Performing Loans”, *Prague Economic Papers*. Vol 26, No 3, pp 300-316.
- Rahman, Md Ataur, Md Asaduzzaman, dan Md Shakhawot Hossin, (2017), “Impact of Financial Ratios on Non-Performing Loans of Publicly Traded Commercial Banks in Bangladesh”, *International Journal of Financial Research*. Vol 8, No 1, pp 181-188.
- Rajha, Khaled Subhi, (2016), “Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from the Jordanian Banking Sector”, *Journal of Finance and Bank Management*. Vol 4, No 1, pp 125-136.

- Rifat, Apel Mahmood, (2016), "An Analytical Study of Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from Non-Bank Financial Institutions (NBFIs) of Bangladesh". *Journal of Business and Technology (Dhaka)*. Vol XI, No 01 & 02, pp 55-67.
- Romadhoni, Revita, (2016), "Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Suku Bunga BI Rate, dan Pertumbuhan Kredit terhadap Kredit Bermasalah Sub Sektor Perbankan pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Santosa, Septiono Budi, Sudarto, dan Bambang Sunarko, (2014), "Analisis Pengaruh LDR, BOPO, SIZE, LAR, dan NIM terhadap NPL pada BPR Konvensional di Wilayah Jawa Tengah (Periode 2010-2012)". *Journal & Proceeding Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jendral Soedirman*. Volume 4, No 1, pp 687-699.
- Sari, Brilia Wulantika, D.S Priyarsono, dan Lukyutawati Anggraeni, (2017), "Bank-Specific and Macroeconomic Determinants of Non-Performing Loan of Regional Development Banks in Indonesia", *International Journal of Science and Research (IJSR)*. Vol 6, Issue 2, pp 634-637.
- Shingjergji, Ali dan Iva Shingjergji, (2013), "An Analysis of the Nonperforming Loans in the Albanian Banking System", *International Journal of Business and Commerce*. Vol 2, No 6, pp 01-11.
- Soebagio, Hermawan, 2005, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Koersial (Studi Empiris pada Sektor Perbankan di Indonesia)", *Master Thesis*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Tohir, Noel Chabannel, (2013), *Panduan Lengkap Menjadi Account Officer* Edisi 5, PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Vatanever, Metin dan Ali Hepsen, (2013), "Determining Impacts on Non-Performing Loan Ratio in Turkey", *Journal of Finance and Investment Analysis*. Vol 2, No 4, pp 119-129.
- Wardoyo, Paulus dan Endang Rusdiyanti, (2009), "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan Bank Perkreditan Rakyat di Eks Karesidenan Semarang", *J. Dinamika Sosbud* Vol 11, No 2, pp 127-139.
- Zeleke, Belayneh, (2017), "Determinant of Non Performing Loans: The Case of Ethiopian Commercial Banks", *Thesis*, Department of Accounting and Finance. Addis Ababa University. Addis Ababa, Ethiopia